

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXIV KITAB KIDUNG AGUNG

Kitab Kidung Agung memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan kitab-kitab PL yang lain. Kitab ini berisi ungkapan cinta dalam bahasa dan gambaran yang sangat sensual. Pembacaan sekilas pun sudah cukup untuk menangkap nuansa erotis dalam kitab ini. Ungkapan seperti ini bagi sebagian orang bahkan terkesan sangat vulgar.

Keunikan lain berkaitan dengan minimnya atau bahkan tidak adanya nama Allah yang muncul di kitab ini. Sehubungan dengan hal ini ada beberapa ungkapan yang perlu mendapat perhatian khusus: *bi□bā'ôt* (Kid 2:7; 3:5) dan *šalhebetyāh* (Kid 8:6). Beberapa penafsir mencoba menghubungkan *bi□bā'ôt* dengan *□^ebā'ôt* (“semesta alam”) yang biasa ditujukan pada TUHAN, tetapi mayoritas penafsir menolak usulan ini dan tetap memahami *bi□bā'ôt* secara sekuler (tidak berhubungan dengan nama Allah) dengan arti “rusa betina”. Sekarang tentang kata *šalhebetyāh*. Dalam beberapa versi kata ini diterjemahkan “nyala api TUHAN” (LAI:TB/ESV/NASB), sedangkan yang lain memilih “nyala api yang kuat” (KJV/NIV/RSV/NRSV). Secara tata bahasa kata *šalhebetyāh* memang bisa dipahami sebagai satu kata (dengan arti “nyala api yang kuat”) atau dua kata (dengan arti “nyala api Yah[weh]”). Para teolog sampai sekarang masih memperdebatkan makna yang tepat dari *šalhebetyāh*. Berdasarkan kecenderungan penulis Kidung Agung untuk menghindari nama TUHAN, *šalhebetyāh* sebaiknya diterjemahkan “nyala api yang kuat”.¹

Nama kitab

Dalam kanon Ibrani kitab ini diberi nama berdasarkan dua kata pertama yang muncul di 1:1, yaitu *šîr haššîrîm*. Secara hurufiah ungkapan ini berarti “nyanyian dari nyanyian-nyanyian”. Struktur seperti ini dalam tata bahasa Ibrani seringkali menyatakan makna superlatif, yaitu nyanyian yang paling indah. Struktur yang sama dapat ditemukan pada ungkapan “maha kudus” (Kel 29:37), “langit mengatasi segala langit” (Ul 10:14), “hamba yang paling hina” (Kej 9:25).

Berbagai Alkitab bahasa Inggris memilih terjemahan hurufiah sesuai dengan teks Ibrani yang dipakai, yaitu “Song of Songs”. LAI:TB mencoba memperjelas makna yang dikandung dengan memberi judul “Kidung Agung”, walaupun makna yang lebih pas mungkin adalah “Kidung Teragung”. Sebagian orang lebih suka menyebut kitab ini dengan “Canticles” yang diadopsi dari versi Latin Vulgata “Canticum Canticorum”. Judul “Canticles” memiliki arti yang sama persis dengan “Song of Songs”.

Posisi kitab dalam urutan kanon

Dalam kanon Ibrani Kitab Kidung Agung termasuk pada bagian ketiga yang disebut “Tulisan-tulisan” (Kethubim). Lebih spesifik lagi, kitab ini diletakkan pada posisi pertama dari lima kitab yang biasa disebut *Megilloth* dan yang biasa dibacakan pada perayaan

¹ Untuk pembahasan tentang apakah *šalhebetyāh* atau *bi□bā'ôt* merujuk pada nama Allah atau tidak, lihat David R. Blumenthal, “Where God is not: the Book of Esther and Song of Songs”, *Judaisme* 44/1 (1995) : 81-82.

keagamaan Yahudi (kitab lain yang termasuk *Megilloth* adalah Ruth, Ratapan, Ester, Pengkhotbah). Peletakan pada posisi pertama ini sesuai dengan penggunaan Kitab Kidung Agung dalam hari raya keagamaan pertama dalam kalender Yahudi. Dalam kalender Yahudi hari raya pertama adalah Paskah dan dalam tradisi Yahudi pada waktu perayaan ini dibacakan Kitab Kidung Agung, karena kitab ini diyakini sebagai gambaran dari kasih TUHAN kepada umat-Nya.

Dalam LXX Kitab Kidung Agung diletakkan pada posisi yang berbeda dengan pertimbangan yang berbeda pula. Penerjemah LXX mengelompokkan Kitab Kidung Agung berdasarkan gaya penulisan yang dipakai. Kitab ini dianggap sebagai salah satu kitab puisi selain Kitab Ayub, Mazmur, Amsal dan Pengkhotbah. Peletakan Kidung Agung setelah Kitab Amsal dan Pengkhotbah menurut salah satu tradisi Yahudi didorong oleh pertimbangan bahwa tiga kitab ini sama-sama ditulis oleh Salomo.

Pengelompokan menurut LXX ini kemungkinan besar juga didasarkan pada pertimbangan bahwa Kidung Agung termasuk kitab hikmat, walaupun bukan dalam arti yang ketat.² Kitab Kidung Agung dikaitkan dengan Salomo sebagai representasi orang yang berhikmat (1Raj 4:29-34). Kitab ini juga membahas tentang misteri penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam taraf tertentu kitab ini mengajarkan pandangan dan sikap yang benar terhadap pernikahan maupun seksualitas.

Penulis

Pandangan tradisional mengaitkan Kidung Agung dengan Salomo. Talmud *Baba Bathra 15a* menyebutkan peranan Hizkia dalam penulisan kitab ini, walaupun peranan yang dimaksud lebih ke arah pemeliharaan berbagai tulisan hikmat Yahudi (bdk. Ams 25:1; 2Taw 32:27-29). Tradisi lain bahkan secara eksplisit menyebutkan bahwa kitab ini ditulis Salomo pada waktu ia masih muda.

Ada banyak data yang dianggap mendukung pandangan ini. (1) Kitab ini dimulai dengan frase “Kidung Agung *dari Salomo*” (1:1); (2) Nama “Salomo” pun muncul beberapa kali dalam kitab ini (1:5³; 3:7, 9, 11; 8:11-12), walaupun pemunculan ini tidak selalu mengarah pada kepenulisan Salomo (ada kemungkinan Salomo hanyalah tokoh utama dalam kitab ini, tetapi bukan sebagai penulis); (3) Bagian Alkitab yang lain memberi kesaksian eksplisit tentang keahlian Salomo dalam menulis lagu (1Raj 4:29-34); (4) Penyebutan beberapa tempat (Yerusalem, Karmel, Sharon, En-Gedi, Lebanon, Hermon, Terzah, dsb) mengarah pada masa kerajaan Salomo belum pecah; (5) penyebutan berbagai flora dan fauna sangat sesuai dengan pengetahuan Salomo yang luar biasa tentang alam (1Raj 4:32-33); (6) pujian seperti kuda betina Firaun (1:9) cocok dengan upaya Salomo mendatangkan kuda dari Mesir (1Raj 10:28). Semua petunjuk ini dianggap sudah lebih dari cukup untuk menebak Salomo sebagai penulis Kidung Agung.

Dewasa ini sebagian teolog modern mulai meragukan pandangan tradisional di atas. Keraguan ini bukan hanya muncul dari kalangan teolog liberal tetapi juga injili. Beberapa

² Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan 2000), 373.

³ LAI:TB menerjemahkan bagian terakhir dari teks ini dengan “tirai-tirai orang Salma”, sedangkan hampir semua versi Inggris memakai “tirai-tirai Salomo” (KJV/NASB/RSV/NRSV/NIV/ESV).

teolog injili menganggap kitab ini ditulis oleh seorang yang tidak dikenal,⁴ sementara yang lain melihat kitab ini sebagai kumpulan nyanyian yang beberapa (sangat sedikit) di antaranya ditulis oleh Salomo.⁵

Dari semua argumen yang diajukan untuk menentang pandangan tradisional, beberapa sangat lemah dan spekulatif, sedangkan yang lain layak mendapat perhatian secara lebih serius. Kita akan membahas dari yang paling mudah terlebih dahulu.⁶

1. Kata depan *l'* pada frase *šir haššîrîm "ašer lišlōmōh* di 1:1 bisa diartikan “dari Salomo”, “kepada Salomo”, “mengenai Salomo”. Arti ke-2 dan ke-3 dianggap lebih tepat.
2. Gaya bahasa yang dipakai dalam kitab ini merujuk pada masa yang jauh lebih kemudian daripada jaman Salomo. Argumen ini termasuk penggunaan beberapa kosa kata Persia, Yunani dan Aramik serta penggunaan tata bahasa yang tidak termasuk Ibrani kuno, misalnya kata ganti penghubung “yang” (*še*), padahal dalam Ibrani kuno dipakai “*ašer*”.
3. Gambaran kasih Salomo di Kidung Agung tidak sejalan dengan kisah hidupnya yang nyata. Kalau dalam kitab ini ia tampak sangat mengagungkan loyalitas cinta sejati pada satu orang, tetapi dalam realita ia memberikan cinta pada banyak wanita (1Raj 4:4-6; 11:1). Terkait dengan hal ini, jika kehidupan pribadi Salomo berbeda dengan konsep kasih di Kidung Agung, bagaimana mungkin tulisannya dapat dianggap sebagai kitab suci?
4. Salomo relatif jarang disebut dalam kitab ini (namanya hanya muncul 7 kali). Peranannya pun dianggap tidak terlalu dominan. Jika ia adalah pengarang yang melukiskan kehidupan cintanya, seharusnya ia mendapat porsi lebih besar.

Bagaimana kita menyikapi argumen di atas? Pertama, isu seputar kata depan *l'* di 1:1 sangat lemah untuk dipakai sebagai bantahan terhadap kepenulisan Salomo. Kata depan ini memiliki beragam arti dan pertimbangan konteks akan menentukan arti mana yang paling sesuai. Sayangnya dalam kasus Kidung Agung 1:1 tidak ada konteks khusus yang bermanfaat. Berdasarkan isu yang sama dalam Kitab Mazmur yang lebih mengarah pada Daud sebagai pengarang (*lihat* pembahasan di sana), kita memiliki alasan yang cukup untuk menerima kepenulisan Salomo dalam kasus Kidung Agung.⁷

Kedua, pertimbangan gaya bahasa tidak membuktikan pentarikan yang lebih kemudian. 2Samuel 8:5-6 memberikan petunjuk bahwa bangsa Israel sudah sejak lama mengadakan kontak dengan bangsa Aram, sehingga tidak tertutup kemungkinan bahwa bahasa mereka pun sudah cukup akrab bagi bangsa Israel. Penggunaan kosa kata Aramik tidak membuktikan bahwa Kidung Agung ditulis pada masa yang lebih muda. Di samping itu kita perlu mengetahui bahwa kekuasaan dan perdagangan Salomo sangat luas, sehingga tidak tertutup kemungkinan ia mengetahui beberapa kata dari bangsa-bangsa yang menjadi mitra perdagangan.⁸ Terkait dengan kata ganti penghubung *še*, kata ini sangat mirip dengan bahasa Akadian *ša* yang sudah ada berabad-abad sebelumnya. Bentuk ini bahkan dapat ditemukan di

⁴ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 374.

⁵ Tremper Longman III & John Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 298; lihat juga Longman III, *Song of Songs*, NICOT (Grand Rapids/Michigan: Eerdmans, 2001), 7.

⁶ Lihat Longman III, *Song of Songs*, 4-7. Longman sendiri mengakui bahwa poin 1 dan 2 tidak kuat, namun argumen 3 dan 4 sangat kuat menyanggah kepenulisan Salomo.

⁷ Longman III yang meragukan Salomo sebagai penulis seluruh Kidung Agung pun dalam hal ini lebih condong pada pandangan tradisional.

⁸ Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 333.

bagian Alkitab lain yang lebih kuno daripada Kidung Agung (Hak 5; Ay 19:29).⁹ Sebagai tambahan, ada kemungkinan para penyalin Alkitab pada jaman yang lebih kemudian berusaha menyesuaikan tata bahasa kuno dengan jaman mereka.¹⁰

Ketiga, perbedaan antara ungkapan cinta Salomo di Kidung Agung dan kehidupan pribadinya tidak seharusnya dilebih-lebihkan. Tuhan memang tidak memakai manusia sempurna sebagai alatnya (bahkan tidak ada satu manusia pun yang sempurna!). Sebagai perbandingan, walaupun bangsa Israel tahu kesalahan Daud yang besar dalam hal perzinahan (2Sam 11-12) maupun kesombongan (2Sam 24//1Taw 21) mereka tetap menerima berbagai mazmur karangan Daud. Mazmur 51 bahkan menceritakan dosa perzinahan yang dilakukan Daud. Jadi, ketidaksalahan hanya terbatas pada tulisan yang diilhamkan (2Tim 3:16), bukan seluruh kehidupan para penulisnya.

Sanggahan yang mungkin diajukan adalah perbedaan sikap Daud dan Salomo terhadap dosa. Daud segera bertobat dan bahkan menuangkan pertobatan itu dalam sebuah mazmur. Pada akhir hidupnya pun Daud tetap setia kepada TUHAN. Hal ini berbeda dengan Salomo. Cintanya kepada banyak wanita justru mendorong dia pada kejatuhan yang lebih mendalam.

Terhadap sanggahan ini kita perlu mengetahui bahwa kita pun tidak mungkin bisa membedakan mazmur mana yang ditulis Daud sebelum atau sesudah ia melakukan dosa-dosa yang serius tersebut. Dalam kasus Kidung Agung, jika tradisi Yahudi yang menghubungkan kitab ini dengan masa muda Salomo bisa diterima, maka kitab ini bisa dipandang sebagai tulisan Salomo yang masih belum terikat dengan para perempuan asing.

Keempat, seberapa besar Salomo berperan dalam Kidung Agung tidak dapat ditentukan hanya dari pemunculan namanya secara eksplisit. Jika Kitab Kidung Agung memang nyanyian asmara Salomo untuk kekasihnya, maka pemunculan kata ganti “aku” dalam banyak bagian seharusnya dilihat sebagai Salomo. Jika sebutan “raja” yang muncul di kitab ini dipahami sebagai rujukan pada Salomo (1:4, 12; 3:9, 11; 7:5; 8:12), maka peranan Salomo akan terlihat lebih dominan daripada yang diduga sebagian teolog.

Kanonisasi

Kitab Kidung Agung termasuk dalam kategori antilegomena (kitab-kitab yang sempat diperdebatkan). Beberapa tradisi Yahudi menyiratkan adanya keraguan terhadap kitab ini. Kitab ini tidak pernah dikutip oleh Philo, walaupun penulis yang sama sangat banyak mengutip teks PL. Tidak ada bukti eksplisit bahwa kitab ini pernah dikutip dalam PB, kecuali jika “air hidup” di Yohanes 4:10 berasal dari Kidung Agung 4:15.¹¹ Pengutipan tertua dari atau tentang Kidung Agung hanya muncul di kitab apokrifa (4Esdras 5:24-26; 7:26) dan midrash (Ta’anith 4:8).¹²

⁹ Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament* (3rd ed., Chicago: Moody Press, 1994), 538-539.

¹⁰ Young, *An Introduction to the Old Testament*, 333.

¹¹ Norman Geisler & William Nix, *A General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody Press, 1974), 83. Salah satu penafsir Injil Yohanes terkenal yang menerima kemungkinan keterkaitan ini adalah Leon Morris, walaupun ia juga menyebutkan teks-teks PL lain (Yer 2:13; 17:13; Yes 55:1; Yeh 47:1-12) sebagai latarbalakang konsep “air hidup” di Yohanes 4:10. *The Gospel According to John*, NICNT (rev. ed., Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 231.

¹² Archer, *A Survey of Old Testament*, 540.

Ada beberapa faktor yang dianggap melatarbelakangi keraguan ini. Sebagian teolog menduga faktor itu adalah tidak munculnya nama Allah dalam kitab ini.¹³ Yang lain meyakini bahwa alasan paling dominan adalah kesan sensual yang ditimbulkan.¹⁴ Yang lain lagi menghubungkannya dengan minimnya nilai religius dari kitab ini.¹⁵ Tiga faktor ini kemungkinan besar saling berkaitan satu dengan lainnya.

Terlepas dari keraguan yang ada, namun kita perlu menandakan dua hal. Kitab ini sejak dahulu sudah dipakai dalam Hari Raya Paskah. 2Esdras 5:24-26, 7:26 dan Ta'anith 4:8 memberikan bukti eksplisit bahwa sebagian dari kitab ini sudah dipakai dalam perayaan di bait Allah sebelum tahun 70 M. Urutan Kidung Agung sebagai kitab ke-1 dalam *Megilloth* sesuai dengan perayaan Paskah yang diadakan di awal tahun dalam kalender Yahudi. Semua ini mengarah pada kesimpulan bahwa keraguan terhadap Kidung Agung tidak seserius yang sering didengungkan para teolog. Keraguan ini sangat mungkin tidak mewakili sebagian besar bangsa Israel.

Hal selanjutnya yang perlu diketahui adalah pengaruh pandangan Rabi Akiba. Kalimat terkenal dari Rabi Akiba yang dicatat dalam Mishnah (*Yadaim* 3:5) tampaknya bisa mewakili pandangan umum tentang posisi Kidung Agung dalam Yudaisme. Ia mengatakan:¹⁶

God forbid! No man in Israel ever disputed about the Song of Songs [that he should say] that it does not render the hands unclean (i.e., is not canonical), for all the ages are not worth the day on which the Song of Songs was given to Israel; for all the Writings are holy, but the Song of Songs is the Holy of Holies. And if aught was in dispute bthe dispute was about Ecclesiastes alone.

Rabi Akiba sendiri mengaplikasikan penafsiran alegoris (mencari arti rohani) untuk menunjukkan nilai spiritual dari Kidung Agung.

Berbagai macam teori penafsiran

Sejarah menunjukkan bahwa Kitab Kidung Agung telah dipahami dalam beragam cara. Berikut ini adalah beberapa usulan yang penting.¹⁷ Pertama, sebagai alegori. Secara tradisional orang-orang Yahudi mencoba menggali arti rohani dari setiap bagian Kidung Agung. Mereka bukan hanya menerima bahwa kitab ini berkisah tentang kasih TUHAN kepada bangsa Israel, tetapi juga berusaha menafsirkan setiap bagian secara rohani. Sebagai contoh, mereka menafsirkan 1:13 sebagai “kemuliaan [shekinah] di antara kerubim”.

Origen dan Hippolytus dapat disebut sebagai penggagas pendekatan alegori dalam lingkungan Kristen. Mereka menafsirkan Kidung Agung sebagai gambaran cinta antara Kristus dan jemaat. Sebagai contoh, Origen menafsirkan 1:5 sebagai hitam karena dosa tetapi menjadi elok melalui pertobatan. Contoh lain adalah “di antara buah dada” di 1:13 ditafsirkan sebagai PL dan PB. Beberapa teolog modern tetap memegang pandangan ini. Para

¹³ Michael J. Broyde, “Defilement of the Hands, Canonization of the Bible, and the Special Status of Esther, Ecclesiastes, and Song of Songs”, *Judaisme* 44/1 (1995) : 73.

¹⁴ Norman Geisler & William Nix mengatakan, “the basic reason that this book was challenged is that it seemed sensual to some”. *A General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody Press, 1974), 163.

¹⁵ Archer, *A Survey of Old Testament*, 540.

¹⁶ Dikutip dari Geisler & Nix, *A General Introduction to the Bible*, 161.

¹⁷ Untuk ringkasan sederhana tapi bermanfaat dan lebih komprehensif daripada yang ditampilkan di sini, lihat Young, *An Introduction to the Old Testament*, 333-336.

penerjemah Authorized Version (AV) bahkan dalam judul perikop yang diberikan sangat jelas mengadopsi pendekatan: pasal 1-3 kasih mutual antara Kristus dan jemaat; pasal 4 anugerah-anugerah jemaat; pasal 5 kasih Kristus kepada jemaat; pasal 6-7 jemaat mengakui iman dan kerinduan mereka; pasal 8 kasih jemaat kepada Kristus.

Walaupun pendekatan ini sangat tua dan dipegang selama berabad-abad baik oleh orang Yahudi maupun Kristen, namun pendekatan ini sebaiknya mulai ditinggalkan. (1) Alkitab memang menggambarkan kasih TUHAN kepada umat-Nya melalui gambaran suami-istri (bahkan kadangkala secara vulgar juga), namun gambaran itu tetap bukanlah sebuah alegori yang tiap detilnya memiliki arti rohani. Gambaran itu lebih merupakan simbol yang bersifat umum daripada sebuah alegori yang detil; (2) tidak ada petunjuk dalam Kidung Agung yang mendorong kita untuk menganggapnya sebagai sebuah alegori.

Kedua, drama. Dimulai dengan usulan Franz Delitzsch dan selanjutnya dikembangkan oleh beberapa teolog yang lain, Kidung Agung dipahami sebagai sebuah drama tentang kisah asmara Salomo. Ia mula-mula mencintai Sulamit dengan kasih sensual, tetapi akhirnya ia mampu mengasihinya dengan kasih yang murni. Beberapa bahkan mengusulkan bahwa Sulamit menolak cinta Salomo dan tetap berpaut pada kekasihnya, walaupun ia hanyalah seorang gembala. Pendekatan drama ini tercermin dalam terjemahan TNIV (Today's New International Version) yang memberi petunjuk tentang pembicara dalam setiap bagian.

Walaupun pendekatan ini menarik, tetapi beberapa poin berikut ini sangat melemahkan: (1) sangat sulit untuk menentukan bagian mana yang merupakan percakapan dari wanita atau laki-laki. Jumlah karakter yang terlibat di dalamnya sangat sulit ditentukan secara pasti. Semua kesulitan ini tampaknya melemahkan ciri-ciri drama dari Kidung Agung; (2) jenis literatur drama tidak ditemukan dalam bagian lain Alkitab maupun literatur Timur Tengah Kuno lainnya; (3) Kidung Agung tidak memiliki ciri-ciri drama yang kuat, misalnya narasi atau plot; (4) Kidung Agung lebih mirip dengan kumpulan lagu daripada sebuah drama (bdk. 1:1).

Ketiga, kumpulan lagu. Pandangan ini muncul dalam berbagai variasi. Ada yang menganggap bahwa Kitab Kidung Agung merupakan kumpulan lagu pernikahan, sedangkan yang lain memandang kitab ini sebagai kumpulan lagu asmara secara umum.

Pendekatan ini tampaknya lebih bisa dibenarkan. Beberapa penemuan nyanyian asmara kuno di Timur Tengah menunjukkan kemiripan dengan Kidung Agung. Tradisi perkawinan tempo dulu pun melibatkan beragam nyanyian cinta. Yang terutama, pendahuluan Kidung Agung memang menyebut kitab ini sebagai nyanyian. Walaupun para teolog belum mencapai kata sepakat tentang jumlah nyanyian yang ada maupun kesatuan topik dari semua nyanyian, tetapi pendekatan ini tampaknya jauh lebih masuk akal daripada yang lain.

Dengan mengadopsi pendekatan ini bukan berarti bahwa kita menolak Kidung Agung sebagai gambaran dari kasih TUHAN kepada umat-Nya. Kitab ini tetap mengarah ke sana. Hanya saja kita tidak berusaha menafsirkan setiap detil bagian secara rohani. Kita terlebih dahulu menafsirkan setiap bagian sebagai hurufiah sebagai sebuah nyanyian cinta biasa antara suami-isteri. Nyanyian ini mengajarkan tentang keindahan cinta dan seksualitas dalam konteks pernikahan sebagai anugerah TUHAN. Begitu indah dan intimnya gambaran

yang dipaparkan sampai-sampai gambaran itulah yang paling tepat merefleksikan kasih TUHAN kepada umat-Nya. Young secara tepat mengungkapkan hal ini:¹⁸

Not only does it speak of the purity of human love; but, by its very inclusion in the Canon, it reminds us of a love that is purer than our own. By its very presence in the Canon (for, in the last analysis, it is God who has put these books in the Canon, not man), it reminds us that God, who has placed love in the human heart, is Himself pure...the eye of faith, as it beholds this picture of exalted human love, will be reminded of the one Love that is above all earthly and human affections even the love of the Son of God for lost humanity.

Tujuan penulisan

Tujuan kitab sangat berkaitan dengan pendekatan penafsiran yang sudah dijelaskan di atas. Jika pendekatan hurufiah sebagai nyanyian cinta diterima, maka tujuan utama dari kitab ini adalah memberikan pelajaran rohani dan merupakan pengagungan terhadap hakekat manusia sebagai laki-laki dan perempuan (Kej 1:26; 2:4-7, 18-24). Kitab ini menegaskan kebaikan Allah dalam memberikan cinta dan seksualitas kepada seorang laki-laki dan perempuan dalam sebuah pernikahan (2:3-7, 16; 7:9-12; bdk. Ams 5:15-20; Pkt 9:9; Mal 2:14-16). Seks bukanlah sebuah dosa. Sebaliknya, seks justru merupakan sarana memperoleh sukacita dan kenikmatan bersama yang berguna untuk membangun serta memperkaya sebuah relasi (6:2-3; 7:10-13; 8:1-3; bdk. Ams 5:19; 1Kor 7:1-5).¹⁹

Senada dengan hal di atas, bangsa Yahudi sejak dahulu memandang kitab ini lebih daripada sekadar perayaan cinta antara dua manusia. Kitab ini mengingatkan manusia pada TUHAN, Sumber segala cinta. Jika pemberian-Nya saja sudah memberikan sukacita dan kenikmatan yang luar biasa, apalagi Sang Pemberi. Kalau pemberian-Nya yang berupa kasih dan keintiman manusiawi saja sudah mampu mendatangkan kebahagiaan tak terkira, apalagi pemberian-Nya dalam bentuk kasih-Nya yang nyata.

Struktur kitab

Struktur kitab sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai. Bahkan di antara mereka yang memegang pendekatan hurufiah sebagai nyanyian cinta pun masih terdapat perbedaan pendapat seputar jumlah nyanyian dan kesatuan topik yang ada. Solusi bagi semua persoalan ini sangat kompleks, spekulatif dan berada di luar cakupan sebuah pengantar. Untuk memudahkan pemahaman, Kidung Agung sebaiknya dipahami sebagai berikut:

Hasrat cinta yang kuat (1:1-2:7)

Kerinduan ketika berpisah dan kebahagiaan dalam pertemuan (2:8-3:5)

Kekaguman yang mendalam (3:6-5:1)

Kerinduan ketika berpisah dan kebahagiaan dalam pertemuan (5:2-8:4)

Keindahan cinta (8:5-14)

¹⁸ *An Introduction to the Old Testament*, 336.

¹⁹ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 380.

Teologi kitab

Kitab Kidung Agung mengajarkan beberapa tema teologis yang penting. Pertama, perspektif yang benar tentang seks. Dua kesalahan ekstrim yang selalu muncul dalam sejarah manusia adalah terlalu mendewakan seks (seks dianggap segala-galanya dan sumber kebahagiaan) dan terlalu merendahkan seks (seks adalah sumber dosa yang harus dihindari). Manusia berusaha mengejar kepuasan seksual untuk mencapai kebahagiaan hidup, sementara yang lain justru rela mengebiri dirinya agar terhindar dari kenikmatan seksual. Kidung Agung memberikan gambaran ideal tentang seksualitas: (1) seksualitas sejati adalah antara laki-laki dan perempuan; (2) seksualitas sejati hanya ada dalam konteks perkawinan; (3) seks bukanlah sekadar kebutuhan biologis, tetapi ungkapan emosional yang melibatkan cinta, kedekatan, kenikmatan dan dukungan; (4) seksualitas dan perkawinan menuntut komitmen, loyalitas, integritas dan kesetiaan.²⁰

Konsep di atas sejalan dengan bagian Alkitab yang lain. Ketidaksetiaan dalam pernikahan merupakan hal yang dibenci TUHAN (Mal 2:14-16). Hubungan seksual di luar ikatan perkawinan dianggap sebagai dosa yang serius (Kel 20:14; Im 18:22; 20:13; Mat 5:27-28; Rom 1:24-27; 1Kor 6:13, 18; Ef 5:3). TUHAN akan menghukum setiap orang yang melakukan dosa seksual (1Kor 6:9, 18-20; Ibr 13:4).

Jika dikaitkan dengan banyaknya rujukan tentang hubungan seksual di taman yang disinggung dalam Kidung Agung (2:3-13; 4:12-5:1; 5:2-6:3; 6:11; 7:10-13; 8:13-14), kita pasti akan teringat dengan peristiwa di Taman Eden.²¹ Di tempat itulah TUHAN menetapkan sebuah perkawinan dengan semua nilai yang sempurna. Pernikahan adalah antara satu laki-laki dan perempuan (Kej 1:27). Pernikahan menuntut kedekatan (Kej 2:24). Dalam relasi ini keduanya sama-sama mendapatkan kepuasan emosi (Kej 2:23). Bahkan, pernikahan membuat dunia yang baik menjadi sangat baik (Kej 1:31).

Dosa telah merusak segalanya. Kedekatan, loyalitas dan kepuasan bersama sudah tidak ada lagi. Adam dan Hawa saling menyalahkan (Kej 3:12), bahkan saling berebut dominasi (3:16 “engkau akan birahi” = *lit.* “engkau akan mengingini [dalam arti ingin menguasai]). Lamekh mulai mempraktikkan poligami (Kej 4:19).

Kedua, cinta TUHAN yang sempurna. Walaupun Kidung Agung menceritakan kisah cinta manusia, tetapi kitab ini tetap mengajarkan kasih yang sesungguhnya dalam relasi kita dengan Allah. Relasi kita dengan TUHAN pun membutuhkan kesetiaan yang penuh. TUHAN bukan hanya menuntut kesetiaan, tetapi Dia sendiri sudah membuktikan diri sebagai Allah yang setia. Karena itu kita tidak boleh seperti bangsa Israel yang meninggalkan TUHAN dan berpaling pada dewa-dewa kafir (Yeh 16, 23; Hos 1-3).²² #

²⁰ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 380-381.

²¹ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 300.

²² Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 300.